

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap awal pada sistem pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kualitas dan kemampuan individu untuk masadepan. Terdapat berbagai cabang ilmu yang di pelajari pada Pendidikan formal di Indonesia, diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran lainnya. Dari berbagai cabang ilmu, terdapat mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat dasar (SD) hingga menengah atas (SMA) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempelajari mengenai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan beragam isu sosial (Regiani dkk, 2023).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kondisi negara. Terdapat perbedaan pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saat ini dengan pertama kalinya masuk ke Indonesia, karena di pengaruhi oleh perkembangan Pendidikan IPS di luar negeri terutama di negara Amerika Serikat namun disana di sebut dengan *Social Studies* (Gunawan, 2016). Teori *social studies* di Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan reputasi akademis yang tinggi dalam bidang pengetahuan sosial banyak mempengaruhi pemikiran tentang konsep Pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan merupakan usaha pendewasaan manusia seutuhnya, baik itu secara fisik maupun mental yang di lakukan oleh orang lain maupun diri sendiri. Hal ini mencakup pengembangan kemerdekaan dalam berfikir, berbicara dan bertindak untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang disertai dengan rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari (Saladuddin, 2011). Sehingga mata pelajaran IPS di tujukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman untuk menganalisis keadaan sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Rachmah, 2014). Terdapat berbagai permasalahan yang perlu di atasi pada pembelajaran IPS, kendala yang seringkali di temukan pada pembelajaran IPS dapat di bagi

menjadi dua aspek utama, yaitu lingkungan sekolah dan keluarga (Susilowati, 2020) .

Dalam lingkup sekolah, terdapat beberapa permasalahan seperti metode pengajaran yang monoton, kurang inovatif, keterbatasan pembelajaran sumber, evaluasi yang jarang di lakukan, penggunaan model pembelajaran yang tidak merangsang pemikiran kritis dan eksplorasi peserta didik serta tidak ada penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPS. Sedangkan untuk permasalahan yang ada pada lingkup keluarga yaitu keterbatasan pemahaman orang tua terhadap materi IPS dan persepsi peserta didik yang menganggap materi IPS terlalu luas dan abstrak. Secara keseluruhan, permasalahan serta kesulitan-kesulitan tersebut sebenarnya dapat dihubungkan dengan kendala teknis dalam kegiatan pembelajaran IPS (Amaruddin, 2023).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya lebih mengutamakan pada kebutuhan peserta didik, yang sebagian besar berusia 7 sampai 11 tahun. Pada usia tersebut, seorang anak masih dalam tahap perkembangan diri termasuk perkembangan intelektual nya. Peneliti melakukan observasi di kelas V MI Matla'ul Atfal, dan menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran yaitu siswa mengalami kesulitan untuk mengingat materi pembelajaran dan memahami konsep IPS yang abstrak sehingga menghadapi kesulitan dalam belajar. Pembelajaran yang monoton membuat peserta didik bosan dan tidak berminat serta kurangnya fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran juga menjadi masalah, siswa mengalami kekurangan buku sehingga mereka perlu berbagi buku dengan teman sekelasnya ,guru juga memiliki keterbatasan dalam menggunakan beberapa fasilitas untuk menunjang keberhasilan proses belajar, Hal tersebut dapat mengurangi antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan di kelas V MI Matla'ul Atfal Kota Bandung, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata pelajaran IPS yaitu 70. Pembelajaran di kelas dianggap tuntas jika $\geq 75\%$ siswa mencapai ketuntasan klasikal nilai di atas standar minimal yang di tetapkan. Terdapat 5 siswa yang mencapai nilai KKM, sementara

18 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM yaitu 70 jadi, jumlah banyaknya siswa di kelas V adalah 23 orang. Dari permasalahan yang di temukan yaitu pada proses pembelajaran yang tidak efektif, termasuk penggunaan metode maupun model pembelajaran yang monoton atau kurang interaktif, dapat mengurangi pemahaman siswa terhadap materi IPS, dan membuat siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang bisa meningkatkan kegiatan pembelajaran agar lebih efektif, dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran mengharuskan guru agar mengembangkan inovasi baru dalam merancang perangkat pembelajaran, termasuk pada pemilihan model pembelajaran yang harus disesuaikan pada kemampuan siswa. Faktor terpenting dalam pemilihan model pembelajaran adalah mempertimbangkan kecerdasan dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Dari permasalahan tersebut solusi yang bisa diterapkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa bekerjasama dengan kelompok kecil dan menjelaskan materi pada teman-teman lainnya, dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) karena model SFAE mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan dengan menjelaskan konsep kepada teman sekelas, siswa harus memahami materi dengan lebih mendalam. Ini membantu mereka mengatasi kebingungan dan memperkuat pengetahuan mereka, serta dapat meningkatkan pemahaman materi (Herlina, 2018).

Model SFAE ini merupakan model sederhana untuk mencapai hasil belajar siswa di kelas sebagai tanggung jawab bersama dan selama proses pembelajaran, Siswa di bagi menjadi kelompok kecil, dan setiap kelompok memiliki tugas yang sama yaitu mereka harus memperhatikan, membaca, bertanya, mencatat, mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta membuat kesimpulan dari materi yang telah dipresentasikan. Hal ini bisa menjadi acuan untuk mengevaluasi aktivitas siswa (Herlina, 2018).

Dalam penerapannya, model pembelajaran SFAE memberikan siswa kesempatan untuk berbagi informasi mengenai materi dengan teman nya

menggunakan bagan atau peta konsep (Mila, 2020). Oleh karena itu, dalam implementasinya, model pembelajaran SFAE ini dapat di padukan dengan *Mind Mapping* untuk memfasilitasi penyampaian materi. *Mind Mapping* ini berperan untuk memilih informasi penting yang di sampaikan dalam pembelajaran dan membantu siswa mengingat materi dengan mudah. Selain itu ,materi dapat di jadikan peta konsep atau bagan menggunakan gambar maupun warna yang menarik.

Penggunaan media *Mind Mapping* pada model SFAE ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan aspek kognitif secara menyenangkan sejalan dengan materi yang di pelajari, hal ini terjadikarena siswa terlibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mamu meningkatkan semangat belajarnya. Dari adanya permasalahan rendahnya hasil belajar siswa,diharapkan model pembelajaran ini bisa menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar mengajar. Berdasarkan pembahasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Berbantuan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *Mind Mapping* di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

(SFAE) berbantuan *Mind Mapping* di kelas V MI Matla'ul Atfal Kota Bandung pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang di lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum menerapkan *model Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *Mind mapping* pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla'ul Atfal Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Matla'ul Atfal Kota Bandung pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Student facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *Mind Mapping* di kelas V MI Matla'ul Atfal Kota Bandung di setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang di lakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Bagi Lembaga Pendidikan maupun akademis, sebagai informasi untuk pendidik disekolah dasar tentang kebutuhan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *Mind Mapping* agar mendukung pembelajaran IPS, ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam merencanakan proses pembelajaran untuk masa depan sehingga memperluas pemahaman tentang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. memberikan landasan serta memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengkaji berbagai teori yang berhubungan dengan model tersebut, dengan mencakup definisi, tahapan penerapannya serta kekurangan dan kelebihan yang

dimilikinya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bahwa model *Student Facilitator And Explaining* berbantuan *Mind Mapping* ini dapat di gunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa
- c. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah.
- d. Menjadi pijakan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berfikir

Dalam konteks Pendidikan, belajar merupakan proses yang menunjukkan adanya perkembangan positif yang dapat menghasilkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan baru melalui pengalaman dan pembelajaran. Prestasi dan hasil belajar mencerminkan hasil akhir dari proses belajar tersebut. Hasil belajar siswa adalah alat ukur untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.. Menurut Benyamin S. Bloom definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar bukan hanya sekedar memahami materi dari mata pelajaran, tetapi juga melibatkan pengembangan kesenangan, pandangan, kebiasaan, minat bakat, kemampuan sosial serta berbagai keterampilan.

Hasil belajar mencakup kemampuan yang di kuasai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran (Sudjana, 2005). Pengertian mengenai hasil belajar ini sejalan dengan (Fitriani, 2016) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan, perubahan pada perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini adalah tujuan utama dari pendidikan, dimana proses belajar

mempengaruhi cara siswa berperilaku dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan. Diantara tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, ranah kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Taksonomi Bloom mengelompokkan aspek-aspek dalam ranah kognitif menjadi enam kategori, mulai dari tingkat pengetahuan yang dasar (mengetahui) hingga kemampuan (menciptakan) yang lebih kompleks. Dimensi kognitif terdiri dari enam tingkatan yang melibatkan tindakan-tindakan seperti memahami, menerapkan, menganalisis mengevaluasi, dan menciptakan (Ruwaida, 2019).

Berbagai problematika yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran terutama di mata pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah seperti kurangnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan, siswa merasa bahwa materi IPS itu memiliki materi yang banyak dengan cakupan yang sangat luas dan kegiatan pembelajaran yang membosankan sehingga siswa sulit dalam memahami pelajaran sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari ketidaksiapan guru dalam menyajikan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran IPS terpadu, disertai dengan kurangnya fasilitas yang mampu menunjang keberhasilan pembelajaran IPS untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, perubahan secara mendasar terhadap pendekatan yang digunakan dalam implementasi pembelajaran di kelas menjadi suatu keharusan.

Hakikat pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus pada hasil yang dicapai oleh siswa, tetapi juga cara pembelajaran itu sendiri yang bisa memeberikan pemahaman yang mendalam ketekunan, kesempatan juga memberikan perubahan perilaku (Salahuddin, 2015). Model pembelajaran merupakan suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas (Salahuddin, 2015) . Pengendalian dalam proses belajar siswa merupakan tugas dan tanggung jawab guru, ada beberapa kemampuan yang di tuntutan dari guru agar dapat mencipakan pembelajaran yang aktif dan efektif, diantaranya yaitu kemampuan untuk terampil dalam mengelola kelas. Dengan memiliki kemampuan tersebut, kegiatan siswa belajar dapat di kendalikan dengan baik dan produktif (Sudjana, 2010).

Kegiatan belajar siswa sangat di pengaruhi oleh cara belajar yang digunakan oleh guru misalnya apabila guru menggunakan metode ceramah, maka kegiatan belajar siswa pada umumnya hanya mendengarkan dan mencatat saja, hal ini yang membuat siswa merasa bosan ketika belajar karena pembelajaran yang monoton. Namun, beda lagi ketika guru menggunakan metode atau cara belajar yang menyenangkan siswa juga akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan untuk menguasai cara belajar yang efektif seperti cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, cara bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti, dan bagaimana cara mengemukakan pendapat, Semua kemampuan itu hendaknya ditanamkan kepada siswa sehingga siswa dapat mengimplementasikan nya dalam kegiatan belajar (Sudjana, 2010). Dengan menerapkan model pembelajaran menjadi solusi yang paling efisien untuk menunjang agar siswa lebih memiliki pemahaman pada materi pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS.

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran SFAE, Model pembelajaran ini memfokuskan pada kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi bersama siswa lainnya, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. semangat belajar, kemampuan berkomunikasi dan tanggung jawab, model SFAE ini juga mengembangkan kemampuan siswa dalam mengingat dan pemahaman konsep yang kuat (Zahra, 2018). Berikut ini adalah langkah-langkah dari model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) :

1. Guru mengkomunikasikan materi dan kompetensi yang akan dicapai
2. Guru memberikan gambaran dan menerangkan -garis besar pada materi
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, bisa melalui bagan atau peta konsep.
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
5. Guru menjelaskan kembali materi yang telah dipresentasikan
6. Penutup (Shoimin, 2017).

Dari tahapan penerapan model SFAE di atas, dapat disimpulkan bahwa model SFAE melibatkan siswa menjadi peran pengelola pembelajaran dan

mendorong kreativitas mereka yang menghasilkan pertukaran informasi dan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah di pahami. Oleh karena itu, penerapan model SFAE ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran SFAE dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan yaitu: Meningkatkan kemampuan pemahaman nya sendiri pada materi, Mengarahkan siswa agar mampu menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikirannya, meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan informasi, menjadikan semua siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran serta membuat siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada penerapannya, model SFAE merupakan model yang belum sempurna karena masih memiliki kekurangan diantaranya; Siswa seringkali mengalami kesulitan ketika diperintah untuk menyampaikan materi, tidak semua siswa mempunyai kesempatan untuk menyampaikan materi dikarenakan adanya pendapat yang sama dan keterbatasan waktu pembelajaran, serta siswa mengalami kendala ketika membuat peta konsep dikarenakan sulit menjelaskan materi secara singkat.

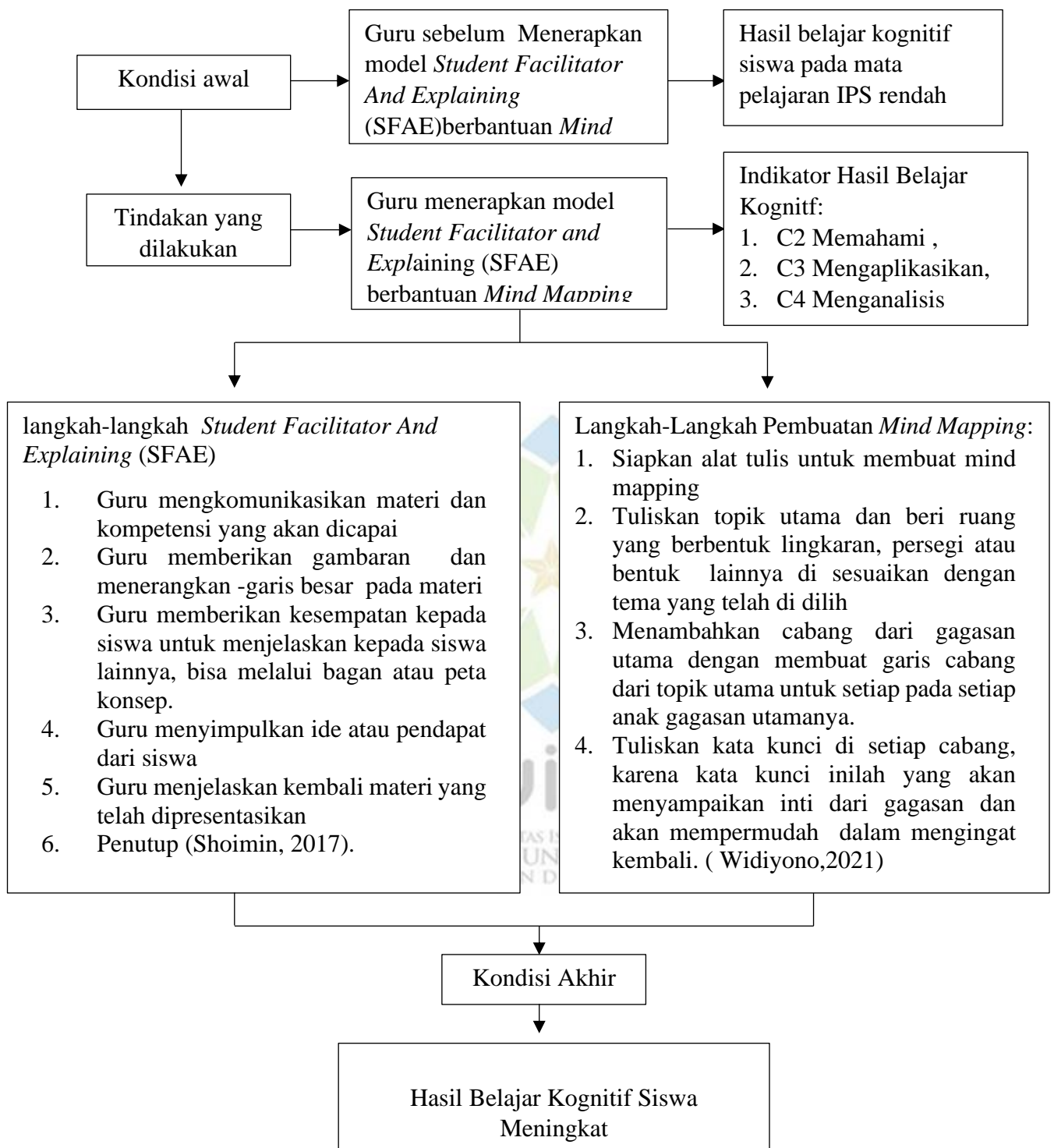
Dalam penerapannya model SFAE memberikan kesempatan kepada siswa agar menyampaikan materi kepada siswa lainnya melalui bagan atau peta konsep (Shoimin, 2017). Oleh karena itu menerapkan model SFAE dapat di kolaborasikan dengan media *Mind Mapping*. Menurut Tony Buzan *Mind mapping* adalah teknik pencatatan yang efektif, dan secara harfiah memetakan pemikiran peserta didik (Widiyono, 2021). *Mind Mapping* tidak hanya melibatkan otak kiri, namun juga melibatkan otak kanan, dengan memasukan simbol-simbol atau gambar yang di sukai siswa (Rohmah dkk, 2022). Dengan menggunakan peta konsep atau bagan, siswa dapat dengan mudah menjelaskan ide-ide mereka dan menjelaskan hubungan antar konsep pada materi yang di pelajari.

Kebebasan penulisan *Mind mapping* dengan menggunakan spidol berwarna dimana siswa bebas berkreasi sehingga *Mind mapping* yang dihasilkan siswa sangat menarik untuk dibaca dan dapat meningkatkan pemahaman belajar dengan cara yang lebih mudah, dan menarik. Adapun untuk langkah-langkah pembuatan *Mind Mapping* adalah: menyiapkan alat tulis untuk membuat peta konsep dengan

menggunakan pensil warna maupun spidol, dan menuliskan topik utama dan informasi penting yang akan digunakan, selanjutnya, Menambahkan cabang dari topik utama lalu tambahkan garis cabang dari gambar pusatnya untuk setiap ide dan anak gagasan utamanya. Menuliskan kata kunci pada setiap cabang untuk mempermudah untuk mengingatnya kembali (Widiyono, 2021).

Model pembelajaran SFAE berbantuan *Mind Mapping* pada penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, bermakna dan berkesan. Dengan pembelajaran ini siswa mampu memahami konsep yang diperoleh saat menyimpulkan materi dengan membuat mind mapping menggunakan bahasa mereka sendiri yang mudah dipahami oleh teman-temannya sehingga dapat mengingat informasi yang mereka terima. *Mind Mapping* ini memiliki keunggulan dalam menambahkan informasi baru, dan lebih mudah untuk menggambarkan keseluruhan materi yang dipelajari, sehingga bisa membantu peserta didik untuk lebih mengingat dan memahami materi yang dipelajari (Astipratiwi, 2016).

Penggunaan model SFAE berbantuan *Mind Mapping* ini diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memfokuskan pada penyelesaian masalah dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa, penulis hanya menjelaskan materi dan latihan soal yang berkaitan dengan aspek kognitif dan pengetahuan siswa, aspek kognitif mencakup tujuan pembelajaran dengan proses dimulai dari level kognitif C1 (Mengingat) ke tingkat yang lebih tinggi yaitu C6 (Mencipta). Berikut adalah tingkatan ranah kognitif yang dimulai dengan pengetahuan rendah hingga tingkat yang lebih tinggi (Ruwaida, 2019). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada perubahan hasil belajar kognitif, dengan indikator memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Aspek kognitif Taksonomi Bloom bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses berpikir, evaluasi pengetahuan siswa dapat dilakukan melalui berbagai latihan soal. Dari uraian di atas, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan bagan berikut ini:



Gambar 1.1 (kerangka berfikir)

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian hipotesis merupakan hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab masalah dengan penggunaan teori-teori yang relevan dengan dengan masalah penelitian didasarkan pada fakta atau dukungan data yang lapangan (Soeratno, 2022). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan model *Student Facilitator And Explaining* berbantuan *Mind Mapping* di duga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Noer Hikmatullah, Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2017 yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas V SDN Moncobalang II Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa” Penelitian ini menunjukkan penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* secara signifikan berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Moncobalang II, kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Hal tersebut dapat di buktikan dengan perbandingan antara nilai pre-test dan posttest. Nilai rata-rata pretest yang diperoleh sebesar 33,86 berada pada interval 0-54 yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan nilai rata-rata post test yang diperoleh yaitu sebesar 76,59 berada pada interval 75-84 yang berarti berada pada kategori tinggi. Selain itu juga digunakan perhitungan uji t. Hasil penelitian diperoleh, nilai t Hitung = 6,98 dan t tabel = 3,819. Maka t Hitung > t Tabel atau $6,98 > 3,819$. Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian oleh penulis adalah penggunaan model pembelajaran yang sama dengan menggunakan populasi yang sama yaitu peserta didik kelas 5 serta mata pelajaran yang sama. dan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu penggunaan *Mind mapping* dalam penelitian nya.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sridevi Siahaan yang berjudul “Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS kelas V SD Swasta Budi Satya Medan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya penerapan model *Student*

Facilitator And Explaining mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Kelas V SD Swasta Budi Satya medan. Hal tersebut dapat di buktikan dengan perolehan hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* pre-test siswa kelas experiment sebelum di berikan perlakuan memiliki rata-rata nilai 48.88 yang masih dalam kategori rendah dan hasil post-test setelah di beri perlakuan yaitu 74.16 termasuk kategori tinggi artinya terdapat peningkatan di dibandingkan dengan nilai pre-test selain itu dapat dibuktikan juga dengan menggunakan uji-t dengan diperolehnya t hitung $> t$ tabel yaitu $6.378 > 1.692$ dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menyatakan diterimanya H_a dan ditolaknya H_o . Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Swasta Budi Satya Medan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis yaitu model pembelajaran dan populasi yang sama di kelas V, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan Mind Mapping serta metode penelitian.

3. Penelitian yang di laksanakan oleh Hanny syefanika Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang berjudul “ Upaya Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Persiapan Kemerdekaan dan Perumusan Dasar Negara Pada Siswa Kelas V di MIS An-Nur Hampan Perak” dari penelitian ini menunjukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran IPS materi Persiapan Kemerdekaan dan Perumusan Dasar Negara di kelas V MIS An-Nur Kec. Hampan Perak, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari hasil pengamatan post-test siklus I nilai rata-rata 54,41. Siswa yang memperoleh ketuntasan KKM 70 hanya sebanyak 12 orang atau 40%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 22 orang atau 60%. Kemudian mengalami peningkatan lagi setelah dilakukan tes pada siklus II. Pada post-test siklus II ini nilai rata-rata 76,50. Siswa yang memperoleh

ketuntasan KKM 70 sebanyak 28 orang atau 82,35% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 orang atau 17,64%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS materi Materi Persiapan Kemerdekaan dan Perumusan Dasar Negara dengan penerapan Model Student Facilitator and Explaining di kelas V MIS An-Nur Kec. Hamparan Perak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis adalah model pembelajaran , materi pelajaran serta metodologi penelitian yang di gunakan. Sedangkan perbedaannya yang akan menjadi kebaruan yaitu dengan penggunaan *Mind Mapping* dalam penerapan model pembelajarannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainatul Mardhiyah Univesritas Negri Padang yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Pembuatan Mind Mapping di Kelas IV SDN 22 Cacing Randah Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Penelitian ini menunjukan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa, hal ini dapat di buktikan dengan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan pembuatan *Mind Mapping* dapat dilihat dari tiga aspek penilaian. Pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek kognitif persentase ketuntasannya 60%, afektif 63%, dan psikomotor 66%, siklus 1 pertemuan 2 aspek kognitif persentase ketuntasannya 62%, afektif 73% dan psikomotor 78%. Pada siklus II aspek kognitif persentase ketuntasannya 82%, afektif 74%, dan psikomotor 82%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Pembuatan Mind Mapping di Kelas IV SDN 22 Cacing Randah Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis adalah penggunaan Mind Mapping dan mata pelajaran yang sama, sedangkan perbedaannya yaitu penggunaan model *Student Facilitator And Explaining*.
5. Jurnal penelitian yang di lakukan oleh Aisyah Leni Widiyastuti Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Keefektifan Model Student Facilitator And Explaining Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil

Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur”. penerapan model *Student facilitator and explaining* berbantuan *Mind Mapping* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Hal ini di buktikan dengan rata-rata persentase skor hasil analisis aktivitas guru dan siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Berbantuan *Mind Mapping* adalah 87%, sedangkan kelas kontrol adalah 85,1%

6. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Suja Sentosa, Joharman, dan Tri Saptuti Susiani (2014), Jurnal Kalam Cendekia dengan judul Penerapan Student Facilitator And Explaining dengan Multimedia dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SDN 2 Waluyorejo Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I rata-rata sebesar 70,74%, pada siklus II rata-rata sebesar 77,5%, dan pada siklus III rata-rata meningkat menjadi 88,4%, hasil tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%, sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 35,3%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 38,2% dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 91,1%. Hasil tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%.